

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kegiatan dunia usaha di Indonesia baik disektor pertanian, perindustrian, maupun disektor perdagangan yang secara umum tidak bisa lepas peran jasa bank atau dunia perbankan. Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak (pasal Undang-Undang No.10 tahun 1998).

Penilaian kinerja perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan sering dilakukan dengan menilai tingkat kesehatan bank yang dapat dinilai dengan menggunakan teknik analisis metode CAMELSE (*Capital Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity, Dan Sensitivity To Market Risk*), dimana mengacu pada Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Tatacara Penilaian Kesehatan Bank dan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Bank memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi yang mempertemukan kepentingan antara pihak-pihak yang kelebihan dana (unit *surplus*) dengan pihak yang kekurangan dana (unit *defisit*). Keuntungan bank itu diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli dana tersebut setelah dikurangi dengan biaya operasional. Oleh karena itu penyaluran

kredit merupakan mesin pencetak keuntungan bagi bank. Menurut Wijaya 2003, kredit merupakan alokasi dana terbesar bagi bank yang bisa memberi peluang keuntungan terbesar pula bagi bank. Namun demikian risiko yang dihadapi oleh bank dalam penempatan dana tersebut juga besar. Oleh karena itu bank harus berhati-hati dalam menempatkan dana tersebut dalam bentuk kredit. Sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga.

Salah satu program pemerintah melalui lembaga keuangan perbankan yakni penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan program yang termasuk dalam Kelompok Program Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro dan Kecil (klaster 3). Klaster ini bertujuan untuk meningkatkan akses pemodal dan sumber daya lainnya bagi usaha mikro dan kecil. Tujuan program KUR adalah mengakselerasi pengembangan kegiatan perekonomian di sektor riil dalam rangka penanggulangan dan pengentasan kemiskinan serta perluasan kesempatan kerja (Komite-Kur.com).

Terkait dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR), Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Inpres Nomor 6 tanggal 8 Juni 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan UMKM yang diikuti dengan nota kesepahaman bersama antara Departemen Teknis, Perbankan, dan Perusahaan Penjaminan Kredit/ Pembiayaan untuk meningkatkan pada UMKM. Akhirnya pada tanggal 5

November 2007, Presiden R.I Susilo Bambang Yudoyono meresmikan kredit bagi UMKM dengan pola penjaminan dengan nama Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan didukung oleh Inpres Nomor 5 Tahun 2008 tentang Fokus Program Ekonomi 2008-2009 untuk menjamin implementasi atau percepatan pelaksanaan kredit usaha rakyat ini.

Penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan bertujuan untuk memperoleh laba yang besar, yang diperoleh dari pendapatan bunga dari kredit yang diberikan. Namun demikian, penyaluran kredit tidak lepas dari resiko kredit yakni *Non Performing Loan* (NPL).

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), karena Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan ROA, maka nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat. *Return On Asset* merupakan rasio atas hasil pengembalian terhadap total aktiva atau sering disebut rasio efektivitas dari aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan (Weston dan Copeland, 1995: 240).

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba

yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak (Dendawijaya, 2003).

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain disebut risiko kredit. Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Jika nilai NPL turun, maka *Return On Asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik begitu pun sebaliknya. Hal ini karena banyaknya biaya/resiko atas kredit macet tersebut.

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009).

Terkait dengan tingkat penyaluran kredit, *Return On Asset* (ROA) dan *Non Performing Loan* (NPL) Bank Nasional penyalur kredit usaha rakyat selama tahun 2009-2013 disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1: Perkembangan Rasio ROA, NPL dan KREDIT Bank Nasional
Penyalur Kredit Usaha Rakyat Tahun 2009-2013**

BANK	Tahun	ROA	NPL	KREDIT
BNI	2009	1,7	4,7	120.843
	2010	2,5	4,3	136.357
	2011	2,9	3,6	163.533
	2012	2,9	2,8	200.742
	2013	3,4	2,2	250.638
BRI	2009	3,73	3,52	208.123
	2010	4,64	2,78	252.489
	2011	4,93	2,3	294.515
	2012	5,15	2,78	362.007
	2013	5,03	2,51	448.345
BTN	2009	1,47	3,36	38.737
	2010	2,05	3,26	48.703
	2011	2,03	2,75	59.338
	2012	1,94	4,09	75.411
	2013	1,79	4,05	92.386
BUKOPIN	2009	1,46	2,81	24.604
	2010	1,62	3,22	30.173
	2011	1,87	2,88	40.748
	2012	1,83	2,66	45.531
	2013	1,75	2,26	48.461
MANDIRI	2009	3,13	2,62	198.547
	2010	3,5	2,21	246.201
	2011	3,37	2,18	314.381
	2012	3,55	1,74	388.830
	2013	3,66	1,6	472.435

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *Return On Asset* (ROA) Bank Nasional cenderung berfluktuasi naik turun. Hal ini tentunya menjadi informasi yang kurang baik. Terkait dengan data yang ada, dapat diidentifikasi di atas, dapat dilihat bahwa peningkatan ROA tidak sejalan dengan peningkatan penyaluran kredit yang diberikan oleh bank. Hal tersebut dapat terlihat pada PT. Bank BRI Tbk, PT. Bank BTN Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk pada tahun 2013. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Dendawijaya (2003) dan Mark., et., al (2014)

dalam jurnal interasional yang mengungkapkan bahwa peningkatan *Return On Asset* mempengaruhi atau akan meningkatkan pemberian kredit pada nasabah.

Rasio *Non Performing Finance* (NPL) Bank Nasional Penyalur Kredit Usaha Rakyat dari 2009-2013 juga terus mengalami fluktuasi. Rasio ini dikatakan baik jika tidak melebihi 5%. Berdasarkan tabel tersebut rasio NPL mengalami peningkatan namun ROA Kredit yang diberikan tetap meningkat begitu pula sebaliknya. Keadaan ini tidak sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ali (2004) mengemukakan dampak dari keberadaan NPL yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh laba, sehingga akan mengurangi kredit yang disalurkan.

Fenomena yang terjadi di dunia perbankan umum Indonesia pada beberapa tahun terakhir menunjukkan dunia perbankan masih mengalami permasalahan. Terkait kasus Bank Century yang hingga saat ini masih tidak jelas dimana titik mula permasalahannya dan belum juga terselesaikan. Kasus ini kembali mengguncang kepercayaan para nasabah bank. Kasus lainnya yaitu Bank Indonesia mencabut izin PT. Bank Kredit Agricole Indosuez pada tahun 2003 yang disebabkan oleh karena memburuknya kinerja bank yaitu masalah kredit macet dan masalah permodalan. Selain itu Bank Indonesia menutup PT. Bank Asiatic dan PT. Bank Dagang Bali pada tahun 2004 yakni permasalahan permodalan banknya tidak dapat diselesaikan karena semakin meningkatnya kredit bermasalah akan

menyebabkan modal pada bank semakin menurun sehingga dapat mengurangi tingkat profitabilitas bank.

Berbagai penelitian mengenai pengaruh rasio kredit macet, kecukupan modal dan rasio efisiensi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam mengambil judul ini. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Makr., *et., al* (2014) dalam jurnal internasional yang berjudul "*Factors influencing the Disbursements of Loans from Selected Commercial Banks to Small-Scale and Medium-Scale Agro-Based Enterprises in Imo State, Nigeria*". Hasil penelitiannya menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit kepada nasabah yakni karena tingkat pengembalian dari bank tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya laba bagi penyaluran kredit perbankan kedepannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul yakni tentang "**Pengaruh Return On Asset Dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Nasional Indonesia Penyalur Kredit Usaha Rakyat Tahun 2009-2013**"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu ditemukan bahwa adanya ketidaksesuaian teori dari para ahli terkait peningkatan ROA dan NPL terhadap Kredit yang disalurkan dengan data dari perbankan nasional yang

menyalurkan KUR pada tahun 2009-2013, selain itu juga Bank Indonesia menutup PT. Bank Asiatic dan PT. Bank Dagang Bali pada tahun 2004 karena permasalahan tingginya kredit bermasalah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Bank Nasional Penyalur Kredit Usaha Rakyat tahun 2009-2013?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Bank Nasional Penyalur Kredit Usaha Rakyat tahun 2009-2013?
3. Apakah *Return On Asset* (ROA) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Bank Nasional Penyalur Kredit Usaha Rakyat tahun 2009-2013?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yakni berikut ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Penyaluran Kredit Bank Nasional Penyalur Kredit Usaha Rakyat tahun 2009-2013.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit Bank Nasional Penyalur Kredit Usaha Rakyat tahun 2009-2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit Bank Nasional Penyalur Kredit Usaha Rakyat tahun 2009-2013.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan dan sumbangan yang positif terhadap ilmu pengetahuan di bidang akuntansi. Disamping itu diharapkan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai topik ROA dan NPL terhadap penyaluran kredit Bank Nasional Penyalur Kredit Usaha Rakyat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat *Return On Asset* (ROA) dan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.

b. Bagi Emiten

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan profitabilitas, menekan kredit bermasalah dan pemberian kredit.